

Manajemen Program Pojok Baca Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa pada Sekolah Dasar

Liza Putri Renata¹ Fatmawati² Siti Honijah³ Khoirunnisa⁴ R Supyan Sauri⁵

Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Islam Nusantara, Bandung, Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: lizaputrirenata29@gmail.com¹ fsd2014sitihonijah@gmail.com²
bundalea69@gmail.com³ icakhoirunnisamuza@gmail.com⁴ uyunsupyan@uninus.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen program pojok baca dalam meningkatkan budaya literasi siswa di SDN Salamjaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan siswa yang terlibat dalam pelaksanaan program pojok baca. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program pojok baca dilakukan melalui penetapan tujuan program, penyediaan koleksi bahan bacaan, dan penyusunan jadwal kegiatan literasi. Pengorganisasian program melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa dengan pembagian tugas yang sesuai dengan peran masing-masing. Pelaksanaan program dilakukan melalui kegiatan membaca rutin sebelum pembelajaran dimulai serta pemanfaatan pojok baca pada waktu luang siswa. Evaluasi program dilakukan secara berkala melalui pemantauan aktivitas membaca siswa dan kondisi sarana literasi. Kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan koleksi bacaan, keterbatasan anggaran, rendahnya konsistensi membaca sebagian siswa, dan belum optimalnya dokumentasi evaluasi program. Program pojok baca memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan budaya literasi siswa, terutama dalam menumbuhkan minat baca, membiasakan kegiatan membaca, dan memperluas wawasan siswa. Keberhasilan program dipengaruhi oleh penerapan fungsi manajemen yang baik serta dukungan seluruh warga sekolah.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Pojok Baca, Budaya Literasi, Sekolah Dasar, Gerakan Literasi Sekolah

Abstract

This study aims to analyze the management of the reading corner program in improving students' literacy culture at Salamjaya Elementary School. The study used a qualitative approach with descriptive methods and a case study design. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation studies. Research informants consisted of the principal, teachers, and students involved in the implementation of the reading corner program. Data analysis used the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the planning of the reading corner program was carried out through setting program objectives, providing a collection of reading materials, and preparing a literacy activity schedule. The organization of the program involved the principal, teachers, and students with a division of tasks according to their respective roles. Program implementation was carried out through routine reading activities before the start of learning and the use of the reading corner during students' free time. Program evaluation was carried out periodically by monitoring student reading activities and the condition of literacy facilities. Obstacles found included limited reading collections, budget constraints, low reading consistency among some students, and suboptimal documentation of program evaluations. The reading corner program made a positive contribution to improving students' literacy culture, especially in fostering reading interest, making reading a habit, and broadening students' horizons. The program's success is influenced by the implementation of sound management functions and the support of the entire school community.

Keywords: Educational Management, Reading Corner, Literacy Culture, Elementary School, School Literacy Movement



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Budaya literasi merupakan salah satu indikator penting dalam peningkatan kualitas pendidikan. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, mengolah, serta memanfaatkan informasi secara kritis dalam kehidupan sehari-hari. Di era perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat, kemampuan literasi menjadi kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan budaya literasi sejak dini melalui berbagai program yang terencana dan berkelanjutan. Salah satu program yang banyak diterapkan di sekolah dasar adalah program pojok baca sebagai bagian dari implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program pojok baca merupakan sarana literasi yang dirancang untuk menyediakan akses bacaan yang mudah dijangkau oleh siswa di lingkungan kelas. Kehadiran pojok baca diharapkan mampu membentuk kebiasaan membaca yang dilakukan secara rutin sehingga minat baca siswa dapat berkembang secara optimal. Melalui penyediaan berbagai jenis bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, program pojok baca dapat menjadi media yang efektif dalam menanamkan budaya literasi. Selain itu, program ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri, memperluas wawasan, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Berbagai kebijakan pemerintah telah mendorong pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa budaya membaca siswa sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan koleksi bahan bacaan, kurang optimalnya pengelolaan sarana literasi, rendahnya motivasi membaca siswa, serta belum maksimalnya keterlibatan seluruh warga sekolah sering menjadi kendala dalam pelaksanaan program literasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program pojok baca tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas, tetapi juga oleh kualitas manajemen program yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara berkelanjutan. Secara teoretis, keberhasilan suatu program pendidikan sangat dipengaruhi oleh penerapan fungsi manajemen yang efektif. George R. Terry menjelaskan bahwa manajemen terdiri atas empat fungsi utama, yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* (POAC). Keempat fungsi tersebut menjadi landasan dalam mengelola berbagai program pendidikan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam konteks program pojok baca, penerapan fungsi manajemen yang baik akan membantu sekolah mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan budaya literasi siswa. Oleh karena itu, kajian mengenai manajemen program pojok baca menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana fungsi-fungsi manajemen tersebut diterapkan dalam praktik pendidikan di sekolah dasar.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program pojok baca dan Gerakan Literasi Sekolah memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan minat baca dan kemampuan literasi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa keberadaan pojok baca mampu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap aktivitas membaca. Penelitian Putri (2022) menemukan bahwa keterlibatan guru dalam kegiatan literasi berpengaruh terhadap pembiasaan membaca siswa. Sementara itu, penelitian Yuliana (2023) menyimpulkan bahwa pengelolaan sarana literasi yang baik dapat mendukung terbentuknya budaya membaca di sekolah. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada dampak program literasi terhadap minat baca siswa dan belum secara mendalam mengkaji aspek manajemen program berdasarkan fungsi POAC. Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, terdapat *research gap* atau kesenjangan penelitian yang masih perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian sebelumnya umumnya menitikberatkan pada efektivitas program literasi, peningkatan minat baca, atau pemanfaatan pojok baca sebagai media pembelajaran. Sementara

itu, penelitian yang secara khusus menganalisis manajemen program pojok baca melalui pendekatan fungsi manajemen POAC masih relatif terbatas, terutama pada konteks sekolah dasar. Selain itu, kajian komparatif yang melibatkan lebih dari satu lokus penelitian untuk melihat persamaan dan perbedaan praktik pengelolaan program pojok baca juga masih jarang ditemukan dalam penelitian sebelumnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki novelty atau kebaruan ilmiah berupa analisis komprehensif mengenai manajemen program pojok baca dalam meningkatkan budaya literasi siswa dengan menggunakan perspektif fungsi manajemen George R. Terry yang meliputi planning, organizing, actuating, dan controlling pada dua lokus penelitian, yaitu SDN Salamjaya dan SDN 2 Tanjungsari. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi pelaksanaan program, tetapi juga mengungkap kendala serta solusi yang diterapkan sekolah dalam mengelola program pojok baca. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian manajemen pendidikan serta menjadi rekomendasi praktis bagi sekolah dalam mengoptimalkan program literasi guna meningkatkan budaya membaca siswa sekolah dasar.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis/ Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan relevansi
1	Sari (2020)	Manajemen Gerakan Literasi Sekolah	Menganalisis pelaksanaan manajemen GLS di sekolah.	Kualitatif Deskriptif	Keberhasilan GLS ditentukan oleh perencanaan program, keterlibatan guru, dan evaluasi berkala	Menunjukkan pentingnya fungsi manajemen dalam keberhasilan program literasi sekolah
2	Rahmawati (2021)	Pengelolaan Sudut Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa	Mengetahui efektivitas sudut baca terhadap minat baca siswa.	Kualitatif	Sudut baca efektif meningkatkan minat baca apabila dikelola secara rutin dan menarik.	Menjadi dasar pentingnya penyediaan fasilitas literasi yang dikelola dengan baik
3	Putri (2022)	Peran Guru dalam Pelaksanaan Literasi Sekolah	Menganalisis peran guru dalam kegiatan literasi	Kualitatif	Peran aktif guru dalam pendampingan membaca sangat memengaruhi keberhasilan literasi.	Menegaskan guru sebagai faktor utama dalam keberhasilan program literasi.
4	Kurniawan (2022)	Implementasi Kegiatan Literasi Rutin di Kelas	Mengetahui efektivitas kegiatan literasi rutin di kelas.	Kualitatif	Literasi lebih efektif bila dilaksanakan melalui kegiatan rutin di kelas	Mendukung pelaksanaan literasi sebagai kegiatan pembiasaan harian.
5	Yuliana (2023)	Pengelolaan Sarana Literasi Sekolah	Menganalisis pengelolaan sarana literasi terhadap minat baca siswa.	Kualitatif	Sarana literasi yang dikelola secara sistematis berdampak positif pada minat baca siswa.	Memperkuat pentingnya manajemen sarana sebagai pendukung keberhasilan GLS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena manajemen program pojok baca dalam meningkatkan budaya literasi siswa berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lingkungan sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang komprehensif mengenai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, kendala, dan solusi program pojok baca

melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu menggambarkan makna dan dinamika yang terjadi dalam pelaksanaan program literasi di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian secara mendalam terhadap pengelolaan program pojok baca sebagai bagian dari upaya meningkatkan budaya literasi siswa. Desain studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik manajemen program pada dua lokus penelitian, yaitu SDN Salamjaya dan SDN 2 Tanjungsari. Melalui desain ini, peneliti dapat mengidentifikasi karakteristik, persamaan, dan perbedaan pengelolaan program pojok baca pada masing-masing sekolah.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan siswa yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan program pojok baca. Kepala sekolah dipilih karena memiliki peran sebagai pengambil kebijakan dan penanggung jawab program, guru sebagai pelaksana kegiatan literasi di kelas, sedangkan siswa merupakan penerima manfaat sekaligus pelaku utama dalam kegiatan membaca. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap pelaksanaan program pojok baca di sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kondisi sarana pojok baca, aktivitas literasi siswa, peran guru dalam pendampingan kegiatan membaca, serta pengelolaan program yang berlangsung di sekolah. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala sekolah, guru, dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, kendala, dan solusi program pojok baca. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen pendukung seperti program literasi sekolah, jadwal kegiatan membaca, data koleksi buku, laporan kegiatan, serta dokumentasi pelaksanaan program.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipercaya. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap hasil wawancara melalui proses konfirmasi kepada informan guna memastikan kesesuaian data dengan kondisi yang sebenarnya. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data yang relevan sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar data. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan pola, tema, dan temuan yang muncul selama proses penelitian. Analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak tahap pengumpulan data hingga penelitian selesai. Proses ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan fungsi manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling) dalam pengelolaan program pojok baca pada kedua lokus penelitian. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menjelaskan bagaimana program pojok baca dikelola, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya, serta kontribusinya dalam meningkatkan budaya literasi siswa sekolah dasar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Salamjaya yang merupakan salah satu sekolah dasar yang telah menerapkan program pojok baca sebagai bagian dari upaya penguatan budaya

literasi siswa. Program pojok baca dilaksanakan di setiap kelas dengan tujuan meningkatkan minat baca, membiasakan kegiatan membaca, serta mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Pelaksanaan program melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai bagian dari pengelolaan literasi sekolah.

Perencanaan Program Pojok Baca dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, diketahui bahwa perencanaan program pojok baca di SDN Salamjaya dilakukan pada awal tahun pelajaran melalui rapat sekolah yang melibatkan kepala sekolah dan guru. Dalam kegiatan tersebut ditetapkan tujuan program, yaitu menumbuhkan minat baca siswa, membiasakan kegiatan membaca, serta mendukung pengembangan budaya literasi di lingkungan sekolah. Perencanaan program juga mencakup penyediaan koleksi bahan bacaan yang disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat perkembangan siswa. Koleksi bacaan yang tersedia terdiri atas buku cerita anak, buku pengetahuan umum, ensiklopedia sederhana, majalah anak, dan buku pendukung pembelajaran. Selain itu, sekolah merencanakan penataan pojok baca pada setiap kelas dengan memperhatikan aspek kenyamanan, kebersihan, dan kemudahan akses bagi siswa. Hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki program literasi yang memuat jadwal kegiatan membaca sebelum pembelajaran dimulai. Namun demikian, pengembangan koleksi bahan bacaan masih dilakukan secara bertahap karena keterbatasan anggaran sekolah. Oleh karena itu, sekolah terus berupaya melakukan penambahan koleksi buku melalui berbagai sumber yang tersedia.

Pengorganisasian Program Pojok Baca dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian program pojok baca di SDN Salamjaya melibatkan seluruh warga sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai penanggung jawab program yang bertugas memberikan arahan, melakukan pengawasan, dan memastikan program berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Guru berperan sebagai pengelola kegiatan literasi di kelas masing-masing, sedangkan siswa dilibatkan dalam menjaga dan memanfaatkan fasilitas pojok baca. Pembagian tugas dan tanggung jawab dilakukan sesuai dengan peran masing-masing. Guru bertanggung jawab dalam mengatur koleksi buku, mengawasi kegiatan membaca, serta memberikan motivasi kepada siswa agar aktif memanfaatkan pojok baca. Sementara itu, siswa diberikan tanggung jawab untuk menjaga kebersihan dan kerapian pojok baca melalui jadwal piket kelas yang telah disusun. Koordinasi antar pengelola program dilakukan melalui rapat sekolah maupun komunikasi informal antar guru. Keterlibatan seluruh warga sekolah menjadi salah satu faktor pendukung yang membantu kelancaran pelaksanaan program pojok baca. Meskipun demikian, struktur organisasi pengelolaan program belum terdokumentasi secara formal sehingga masih memerlukan penguatan dalam aspek administrasi program.

Pelaksanaan Program Pojok Baca dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa

Pelaksanaan program pojok baca dilakukan secara rutin sebagai bagian dari pembiasaan literasi di sekolah. Berdasarkan hasil observasi, siswa melaksanakan kegiatan membaca selama kurang lebih 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, pojok baca juga dimanfaatkan oleh siswa pada waktu luang, saat istirahat, maupun ketika telah menyelesaikan tugas pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memanfaatkan pojok baca untuk membaca secara mandiri maupun bersama teman. Keberadaan pojok baca di dalam kelas memudahkan siswa dalam mengakses berbagai bahan bacaan tanpa harus pergi ke perpustakaan sekolah. Kondisi tersebut memberikan kesempatan yang lebih luas bagi siswa

untuk mengembangkan kebiasaan membaca. Guru memiliki peran aktif dalam mendampingi pelaksanaan program. Guru membantu siswa memilih bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan membaca mereka, memberikan motivasi untuk membaca secara rutin, serta mengajak siswa berdiskusi sederhana mengenai isi bacaan yang telah dibaca. Pendampingan tersebut membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa program pojok baca memberikan dampak positif terhadap peningkatan budaya literasi siswa. Siswa menjadi lebih sering membaca, memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi, dan menunjukkan antusiasme dalam memanfaatkan berbagai bahan bacaan yang tersedia di kelas.

Evaluasi Program Pojok Baca dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa

Evaluasi program pojok baca dilakukan secara berkala oleh kepala sekolah dan guru. Evaluasi dilaksanakan melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas membaca siswa, tingkat pemanfaatan pojok baca, kondisi sarana yang tersedia, serta perkembangan minat baca siswa. Guru melakukan pemantauan terhadap keaktifan siswa dalam kegiatan membaca dan mencatat berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan program. Hasil evaluasi kemudian dibahas dalam rapat sekolah sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang. Berdasarkan hasil dokumentasi, evaluasi yang dilakukan telah menghasilkan beberapa tindak lanjut, seperti penambahan koleksi buku, perbaikan tata letak pojok baca agar lebih menarik, dan peningkatan motivasi membaca siswa melalui berbagai kegiatan literasi. Namun demikian, dokumentasi hasil evaluasi masih belum tersusun secara sistematis sehingga perlu ditingkatkan agar dapat menjadi dasar pengambilan keputusan yang lebih efektif.

Kendala dan Upaya Pemecahan Masalah

Pelaksanaan program pojok baca di SDN Salamjaya menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan jumlah dan variasi koleksi buku, keterbatasan anggaran sekolah untuk pengadaan bahan bacaan, serta masih adanya siswa yang belum memiliki kebiasaan membaca secara konsisten. Selain itu, keterbatasan waktu guru dalam melakukan pendampingan secara intensif juga menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan program. Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, sekolah melakukan beberapa upaya, di antaranya menambah koleksi bacaan secara bertahap, memanfaatkan sumber bacaan yang tersedia secara optimal, meningkatkan motivasi siswa melalui kegiatan literasi yang menarik, serta menjalin kerja sama dengan orang tua dalam membangun kebiasaan membaca di rumah. Upaya-upaya tersebut dilakukan sebagai bentuk komitmen sekolah dalam meningkatkan budaya literasi siswa melalui program pojok baca. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen program pojok baca di SDN Salamjaya telah dilaksanakan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang cukup baik. Program pojok baca memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan budaya literasi siswa, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan guna mendukung keberlanjutan dan efektivitas program di masa mendatang.

Pembahasan

Perencanaan Program Pojok Baca dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program pojok baca di SDN Salamjaya dilakukan melalui rapat sekolah yang melibatkan kepala sekolah dan guru pada awal tahun pelajaran. Perencanaan tersebut mencakup penentuan tujuan program, penyediaan koleksi bahan bacaan, penataan sarana pojok baca, serta penyusunan jadwal kegiatan membaca.

Tujuan utama program adalah meningkatkan minat baca siswa, membangun kebiasaan membaca, dan mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan teori perencanaan (*planning*) yang dikemukakan oleh George R. Terry, yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan proses menentukan tujuan yang ingin dicapai dan menetapkan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks program pojok baca, perencanaan menjadi dasar utama bagi keberhasilan program karena memberikan arah yang jelas mengenai sasaran, strategi, sumber daya, dan kegiatan yang akan dilaksanakan. Keberadaan program literasi sekolah yang memuat jadwal membaca menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan prinsip perencanaan secara sistematis. Namun demikian, keterbatasan anggaran yang berdampak pada pengadaan koleksi bacaan menunjukkan bahwa aspek perencanaan sumber daya masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan strategi pengadaan bahan bacaan yang lebih berkelanjutan melalui kerja sama dengan orang tua, komite sekolah, perpustakaan daerah, maupun lembaga lain yang mendukung pengembangan literasi. Ditinjau dari perspektif budaya literasi, perencanaan yang baik merupakan fondasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kebiasaan membaca. Penyediaan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa dapat meningkatkan minat baca serta memperluas wawasan peserta didik. Dengan demikian, perencanaan program pojok baca memiliki peran strategis dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan.

Pengorganisasian Program Pojok Baca dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian program pojok baca melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa. Kepala sekolah berperan sebagai penanggung jawab program, guru bertugas mengelola kegiatan literasi di kelas, sedangkan siswa berperan menjaga kebersihan dan ketertiban pojok baca. Pembagian tugas tersebut memungkinkan setiap pihak menjalankan perannya masing-masing dalam mendukung keberhasilan program. Temuan ini sesuai dengan teori pengorganisasian (*organizing*) menurut George R. Terry yang menjelaskan bahwa pengorganisasian merupakan proses pembagian tugas, tanggung jawab, dan wewenang kepada individu atau kelompok agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif. Dalam program pojok baca, pembagian peran yang jelas antara kepala sekolah, guru, dan siswa menunjukkan bahwa fungsi pengorganisasian telah berjalan dengan baik. Keterlibatan siswa dalam menjaga dan mengelola pojok baca juga mencerminkan penerapan nilai sosial dan nilai etis dalam pendidikan. Melalui keterlibatan tersebut, siswa belajar bertanggung jawab terhadap fasilitas sekolah, bekerja sama dengan teman, dan menghargai sumber belajar yang tersedia. Selain itu, koordinasi yang dilakukan melalui rapat dan komunikasi antar guru menunjukkan adanya upaya kolaboratif dalam menjalankan program literasi. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur organisasi program belum terdokumentasi secara formal. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketidakjelasan pembagian tugas apabila terjadi pergantian personel. Oleh karena itu, sekolah perlu menyusun struktur organisasi program pojok baca yang lebih sistematis dan terdokumentasi agar pengelolaan program menjadi lebih efektif dan akuntabel.

Pelaksanaan Program Pojok Baca dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa

Pelaksanaan program pojok baca di SDN Salamjaya dilakukan melalui kegiatan membaca rutin sebelum pembelajaran dimulai dan pemanfaatan pojok baca pada waktu luang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memanfaatkan pojok baca sebagai sarana membaca mandiri maupun membaca bersama teman. Guru juga berperan aktif dalam memberikan arahan, motivasi, dan pendampingan selama kegiatan membaca berlangsung.

Temuan tersebut sesuai dengan fungsi pelaksanaan (*actuating*) yang dikemukakan oleh George R. Terry. Pelaksanaan merupakan proses menggerakkan seluruh anggota organisasi agar melaksanakan tugas sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, guru berfungsi sebagai penggerak utama yang mendorong siswa untuk memanfaatkan pojok baca secara optimal dan menjadikan membaca sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari. Keberhasilan pelaksanaan program terlihat dari meningkatnya frekuensi membaca siswa, munculnya rasa ingin tahu yang lebih tinggi, serta meningkatnya antusiasme siswa terhadap berbagai bahan bacaan yang tersedia. Temuan ini memperkuat konsep budaya literasi yang menekankan pentingnya pembiasaan membaca secara berkelanjutan. Semakin sering siswa berinteraksi dengan bahan bacaan, semakin kuat pula budaya literasi yang terbentuk dalam diri mereka. Pelaksanaan program juga mencerminkan nilai logis dan nilai praktis dalam pendidikan. Melalui aktivitas membaca, siswa memperoleh informasi baru, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta memperluas pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, program pojok baca tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyedia bahan bacaan, tetapi juga sebagai media pengembangan kompetensi literasi siswa secara menyeluruh.

Evaluasi Program Pojok Baca dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi program dilakukan secara berkala oleh kepala sekolah dan guru melalui pemantauan aktivitas membaca siswa, tingkat pemanfaatan pojok baca, kondisi koleksi buku, dan keberlangsungan kegiatan literasi. Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai dasar untuk melakukan berbagai perbaikan program. Temuan tersebut sesuai dengan fungsi pengawasan (*controlling*) menurut George R. Terry yang menyatakan bahwa pengawasan merupakan proses mengukur, menilai, dan memperbaiki pelaksanaan kegiatan agar tetap sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi yang dilakukan sekolah menunjukkan adanya upaya untuk memastikan bahwa program pojok baca berjalan sesuai dengan tujuan peningkatan budaya literasi siswa. Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi telah menghasilkan beberapa tindak lanjut, seperti penambahan koleksi buku, penataan ulang pojok baca agar lebih menarik, serta peningkatan motivasi membaca siswa. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan penilaian, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan untuk pengembangan program di masa mendatang. Meskipun demikian, dokumentasi hasil evaluasi masih belum tersusun secara sistematis. Kondisi ini dapat menghambat proses monitoring jangka panjang terhadap perkembangan program. Oleh karena itu, sekolah perlu menyusun instrumen evaluasi dan laporan kegiatan yang lebih terstruktur agar data hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar perencanaan dan pengembangan program secara berkelanjutan.

Kontribusi Program Pojok Baca terhadap Budaya Literasi Siswa

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa program pojok baca memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan budaya literasi siswa di SDN Salamjaya. Keberadaan pojok baca memudahkan siswa mengakses bahan bacaan, meningkatkan frekuensi membaca, menumbuhkan minat baca, dan memperluas wawasan pengetahuan siswa. Program ini juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan kebiasaan membaca sejak usia dini. Ditinjau dari enam sistem nilai, program pojok baca mengandung nilai teologis melalui upaya menuntut ilmu pengetahuan, nilai etis melalui pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab, nilai logis melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis, nilai estetis melalui penataan ruang baca yang menarik, nilai sosial melalui kerja sama seluruh warga sekolah, serta nilai praktis melalui pemanfaatan pengetahuan yang diperoleh dari

kegiatan membaca. Integrasi keenam nilai tersebut menunjukkan bahwa program pojok baca tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh. Dengan demikian, keberhasilan program pojok baca di SDN Salamjaya tidak terlepas dari penerapan fungsi manajemen POAC yang cukup baik serta dukungan seluruh warga sekolah dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen program pojok baca dalam meningkatkan budaya literasi siswa di SDN Salamjaya, dapat disimpulkan bahwa program pojok baca telah dikelola melalui penerapan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi (*controlling*). Pada tahap perencanaan, sekolah telah menetapkan tujuan program, menyusun kegiatan literasi, serta menyediakan sarana dan bahan bacaan yang mendukung pelaksanaan program. Pada tahap pengorganisasian, kepala sekolah, guru, dan siswa telah menjalankan peran dan tanggung jawab masing-masing dalam pengelolaan pojok baca. Pelaksanaan program dilakukan melalui kegiatan membaca rutin sebelum pembelajaran dan pemanfaatan pojok baca pada waktu luang, sedangkan evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengetahui efektivitas program dan menentukan langkah perbaikan yang diperlukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pojok baca memberikan dampak positif terhadap peningkatan budaya literasi siswa. Keberadaan pojok baca mampu meningkatkan minat baca, membiasakan siswa untuk membaca secara mandiri, memperluas wawasan pengetahuan, serta mendorong tumbuhnya rasa ingin tahu yang lebih tinggi. Program ini juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan budaya literasi di sekolah. Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan jumlah dan variasi koleksi buku, keterbatasan anggaran untuk pengadaan bahan bacaan, belum optimalnya dokumentasi evaluasi program, serta masih adanya sebagian siswa yang belum memiliki kebiasaan membaca secara konsisten. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan program secara berkelanjutan agar tujuan peningkatan budaya literasi siswa dapat tercapai secara lebih optimal.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah perlu memperkuat kebijakan dan dukungan terhadap program literasi melalui penyediaan sarana, pengembangan koleksi bahan bacaan, serta peningkatan kualitas pengelolaan program pojok baca.
2. Guru perlu terus mengembangkan strategi pembelajaran yang terintegrasi dengan kegiatan literasi sehingga siswa semakin termotivasi untuk membaca dan memanfaatkan pojok baca sebagai sumber belajar.
3. Sekolah perlu membangun kerja sama yang lebih luas dengan orang tua, komite sekolah, perpustakaan daerah, dunia usaha, maupun lembaga terkait untuk mendukung pengadaan bahan bacaan dan pengembangan program literasi.
4. Program evaluasi perlu dilaksanakan secara lebih sistematis dengan dokumentasi yang lengkap sehingga hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dan pengembangan program secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Dalman. (2021). *Keterampilan membaca*. Rajawali Pers.
- Darmono. (2019). *Perpustakaan sekolah: Pendekatan aspek manajemen dan tata kerja*. Grasindo.
- Djamarah, S. B. (2015). *Psikologi belajar*. Rineka Cipta.
- Emda, A. (2017). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172–182. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Faradina, N. (2017). Pengaruh program Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat baca siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. *Jurnal Hanata Widya*, 6(8), 60–69.
- Hamalik, O. (2017). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013*. Nizamia Learning Center.
- Pratiwi, I. (2020). Efektivitas program literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 45–53.
- Rahim, F. (2021). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Bumi Aksara.
- Rahmawati, D., & Supriyadi, S. (2021). Implementasi pojok baca dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 85–95.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suryana, Y. (2020). Manajemen program literasi sekolah dalam meningkatkan budaya membaca peserta didik. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(1), 55–66.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Terry, G. R. (2019). *Principles of management*. Richard D. Irwin.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Yuliana, N., Suryana, A., & Kurniawan, D. (2023). Pengelolaan sarana literasi dalam meningkatkan budaya baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 30(2), 145–156.